

# INTERPRETASI BATAS DESA ADAT KEDONGANAN BALI DARI CARA PANDANG BARAT DAN TIMUR

**Indra Prasasto**

Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Yohannes Karyadi Kusliansyah, Ir., MT.**

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

## **Abstract**

*A Balinese Traditional Village is a form of traditional settlement that has traditional spatial patterns. Many villages in Bali have undergone an urbanization process with a fast spatial-physical growth. It is not unheard that a traditional village whose spatial-physical growth have blurred the boundaries between two or more villages.*

*Kedonganan Traditional Village is a kind of fishermen's village that has seen growth due to tourism. This growth have blurred the boundaries between Kedonganan Traditional Village with surrounding villages. At the western and eastern side, Kedonganan is bounded by natural boundaries which are the Indonesian Ocean at the west and the mangrove forest at the east. Kedonganan Traditional Village's boundaries have been blurred with neighbouring villages in the north and south so the need to read Kedonganan's boundaries arises.*

*Reading and comparing Kedonganan Traditional Village's physical boundaries cannot be separated from its Balinese traditional settlement patterns. Both western and eastern point of view are needed to interpret Kedonganan Traditional Village's physical-spatial boundaries. With western point of view being the theory of the image of the city, which divides the environment into readable parts by identity, structure and meaning. Whilst, the eastern point of view is the Traditional Balinese Settlement Pattern theory where boundaries' characteristics tend to be axial-spatial.*

*Comparing the interpretation of Kedonganan Traditional Village's boundaries show how the palemahan located at the western boundaries and the eastern boundaries, separated from the houses of its people, and also how the village's growth have changed the pura puseh from a possible village boundary but have maintained the pura desa as a village boundary, and how Kedonganan Traditional Village's boundaries have changed. Its character tends to be that of a western physical-spatial boundary.*

**Key Words:** *boundary, spatial-physical, traditional village, Bali*

## **Abstrak**

Sebuah desa adat Bali merupakan permukiman adat yang memiliki pola tradisional. Banyak desa di Bali yang mengalami proses urbanisasi dengan pertumbuhan fisik-spasial yang pesat. Tidak jarang ada desa-desa adat yang tumbuh dan secara fisik-spasial mulai melebur dengan desa lainnya.

Desa Adat Kedonganan merupakan desa nelayan yang telah mengalami perkembangan ekonomi karena pariwisata. Perkembangan Desa Adat Kedonganan membuat peleburan batas dengan desa di sekitarnya. Pada sisi barat dan timur, Desa Adat Kedonganan bertemu langsung dengan batas alam yaitu Samudra Indonesia di barat dan hutan bakau di timur. Sementara, secara fisik-spasial Desa Adat Kedonganan sudah

mengalami peleburan dengan desa adat lainnya di utara dan selatan, sehingga ada kebutuhan untuk membaca batas Desa Adat Kedonganan.

Membaca dan membandingkan interpretasi batas Desa Adat Kedonganan tidak bisa terlepas dari pemahaman pola permukiman tradisional Bali. Sehingga, dalam membaca batas desa butuh melihat interpretasi batas dari cara pandang barat dan timur. Cara pandang barat adalah pengkajian menggunakan teori citra kawasan, membagi batas fisik-spasial menjadi kawasan-kawasan yang dapat dibaca dari identitas, struktur dan maknanya. Sementara cara pandang timur merupakan teori pola permukiman tradisional Bali dimana batas lebih bersifat aksial-spasial.

Perbandingan interpretasi batas Desa Adat Kedonganan memperlihatkan bagaimana posisi palemahan Desa Adat Kedonganan terletak di batas barat dan batas timur sehingga memisahkan dengan hunian warga, serta memperlihatkan bagaimana perkembangan telah menghilangkan pura puseh sebagai batas desa namun tetap mempertahankan pura dalem menjadi batas desa, serta bagaimana batas Desa Adat Kedonganan telah berubah menjadi cenderung menjadi batas fisik-spasial dengan pemahaman barat.

**Kata Kunci:** batas, fisik-spasial, desa adat, bali